

**DAMPAK DEFISIT UNSUR KALIMAT PADA FUNGSI PRAGMATIS  
TINDAK TUTUR ANAK DISABILITAS GANDA**

*(Impact of Deficit Elements of Sentence there is a Pragmatic Function  
Speech Act of Children with Multiple Disabilities)*

**Rahayu Pujiastuti<sup>a</sup> & Ira Eko Retnosari<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup> Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Indonesia

Pos-el: rahayu\_pujiastuti@unipasby.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 2 September 2022; Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2023;  
Disetujui Tanggal; 26 juni 2023)

**Abstract**

*The limitations of children with multiple disabilities lead to distinctiveness in the sentences produced and have an impact on the understanding of speech partners. This study aims to describe the form of sentences in Indonesian children with multiple disabilities and their impact on pragmatic functioning. This qualitative descriptive research uses a longitudinal data collection method. The study subjects were three children with multiple disabilities who were severely deaf and slow to learn. Data in the form of utterances that inform the form of sentences of children with multiple disabilities and their impact on pragmatic functioning. Data collection using observation and fishing is supported by field recording and recording. The analysis uses sorting, reverse, and connecting techniques. The validity of the data uses triangulation of theories, methods, and sources. There are two results of this study. First, the sentences produced by children with multiple disabilities are holophrases sentences or one-word sentences. Second, the deficit of sentence elements gives rise to misunderstandings because it can refer to some pragmatic function so that the speech partner often does not understand fully even though the child has replaced it with a gesture. Hearing and cognitive development limitations cause disabilities to accept and understand exposure, thus impacting the sentences produced. Children with multiple disabilities experience cognitive developmental delays of 5;6–6;0.*

**Keywords:** deficit; holophrases; pragmatic functioning; multiple disabilities

**Abstrak**

Keterbatasan anak disabilitas ganda menyebabkan ke-khas-an pada kalimat yang diproduksi dan berdampak pada pemahaman mitra tutur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud kalimat bahasa Indonesia anak disabilitas ganda dan dampaknya pada fungsi pragmatis. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data longitudinal. Subjek penelitian tiga anak disabilitas ganda yang menyandang tunarungu berat dan lamban belajar. Data berupa tuturan yang menginformasikan wujud kalimat anak disabilitas ganda dan dampaknya pada fungsi pragmatis. Pengumpulan data menggunakan pengamatan dan pemancangan didukung perekaman dan pencatatan lapangan. Penganalisisan menggunakan teknik pilah, balik, dan hubung. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, metode, dan sumber. Ada dua hasil penelitian ini. Pertama, kalimat yang dihasilkan anak disabilitas ganda berupa kalimat holofrase atau kalimat satu kata. Kedua, defisit unsur kalimat menimbulkan kesalahpahaman karena dapat merujuk pada beberapa fungsi pragmatis sehingga mitra tutur sering tidak memahami secara lengkap meskipun anak sudah mengganti dengan isyarat. Keterbatasan pendengaran dan perkembangan kognitif menyebabkan hambatan untuk menerima dan memahami pajakan sehingga berdampak pada kalimat yang diproduksi. Anak disabilitas ganda mengalami keterlambatan perkembangan kognitif 5;6–6;0.

**Kata kunci:** defisit; holofrase; fungsi pragmatis; disabilitas ganda

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa karena manusia dibekali peranti berbahasa (Nuryani & Putra, 2013; Saepudin, 2018; Setiyadi & Salim, 2013). Dengan peranti tersebut, seseorang, termasuk anak-anak memperoleh bahasa, baik bunyi, kata, kalimat, juga makna. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi anak yang normal, tetapi juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Meski mengalami keterbatasan, pada dasarnya anak yang menyandang disabilitas tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa.

Penyandang disabilitas berarti seseorang yang mengalami ketunaan, seperti tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan sebagainya. Penyandang disabilitas kadang tidak hanya mengalami satu disabilitas, tetapi bisa dua bahkan lebih. Penyandang dua ragam disabilitas atau lebih disebut penyandang disabilitas ganda, seperti: tunarungu-tunawicara, tunadaksa-lamban belajar, tunalaras-tunadaksa, tunarungu-tunadaksa-lamban belajar, autisme-tunarungu-tunawicara, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penyandang disabilitas ganda yang menjadi subjek penelitian, yaitu penyandang tunarungu dengan kriteria berat dan lamban belajar. Meski dapat berkomunikasi dengan bahasa, ada dua hambatan bagi anak disabilitas ganda tersebut. *Pertama*, keterbatasan pendengaran menjadi kendala untuk meresepsi pajakan sehingga berdampak pada kemampuan memproduksi bahasa. Hal tersebut sesuai pernyataan Brown (2007), Gazali (2013), dan Setiyadi & Salim (2013) bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada potensi bawaan, tetapi juga data masukan dari lingkungan sekitar ketika melakukan interaksi. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pajakan. *Kedua*, keterbatasan intelektual menjadi kendala untuk memperoleh kompetensi bahasa sehingga berdampak pada performansinya, baik pemahaman maupun produksi. Menurut Bala & Rao (2004), anak lamban belajar mengalami kesulitan pada berbagai aspek,

salah satu di antaranya aspek bahasa. Dari aspek bahasa, anak lamban belajar kesulitan untuk memahami dan memproduksi informasi secara verbal.

Produksi bahasa, termasuk produksi kalimat anak disabilitas ganda yang menyandang tunarungu berat dan lamban belajar, tentunya, memiliki perbedaan dengan anak disabilitas ganda yang lain, seperti: tunarungu-tunawicara, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, dan sebagainya. Berdasarkan studi pendahuluan penelitian ini diketahui bahwa ada yang menarik pada produksi kalimat anak disabilitas ganda. Dikatakan menarik karena anak disabilitas ganda yang berusia sekitar 7 tahun hanya memproduksi kalimat satu kata. Hal tersebut sering menyebabkan terjadinya kendala dalam komunikasi karena menyulitkan mitra tutur untuk memahami fungsi pragmatiknya atau fungsi komunikatifnya.

Fenomena dihasilkannya kalimat satu kata pada anak disabilitas ganda tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga penting untuk diteliti. Dalam pemerolehan bahasa pertama anak, produksi kalimat satu kata merupakan tahap awal linguistik yang terjadi pada usia 0;10–1;6 (Harley, 2008). Pada anak disabilitas ganda, produksi kalimat satu kata terjadi pada usia 7 tahun-an. Hal tersebut dapat memberi informasi penting terkait dengan perkembangan kognitif anak. Fernald & Marchman (2006) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengacu kepada interaksi persepsi anak dengan perkembangan kognitifnya yang dipengaruhi oleh lingkungan anak, baik secara linguistik maupun nonlinguistiknya. Kapasitas kognitif dapat menentukan struktur dan proses linguistik yang mendasari pemahaman dan produksi ujaran. Jadi, perkembangan kognitif memengaruhi perkembangan bahasa.

Dihasilkannya kalimat satu kata yang dihubungkan dengan fungsi pragmatis dan perkembangan kognitif anak disabilitas ganda (tunarungu berat dan lamban belajar) belum pernah diteliti. Beberapa penelitian dengan subjek penelitian anak disabilitas ganda sudah pernah dilakukan para peneliti.

Ina (2018) meneliti pemerolehan leksikal dan pemerolehan semantik pada anak disabilitas ganda, yaitu tunawicara dan tunagrahita. Handayani, dkk. (2018) melakukan penelitian pada anak tunarungu dengan tunagrahita tentang kesulitan memahami isi dongeng kemudian diberi solusi *simulation based learning*. Haliza, Kuntarto, & Kusmana (2020) melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak disabilitas ganda, yaitu tunarungu dan tunawicara. Rahmi, dkk. (2020) juga melakukan penelitian pada anak disabilitas ganda, yaitu tunarungu dan tunawicara tentang pemerolehan bunyi.

Penelitian tentang pemerolehan pragmatis pada anak disabilitas ganda yang pernah dilakukan, yaitu penelitian tentang macam tindak tutur anak tunaganda (tunarungu dan tunagrahita) di SDLB (Masruroh, 2015). Selain itu, penelitian pragmatis pada kosa kata dan fonetis anak disabilitas ganda, yaitu tunarungu dan tunawicara (Novalina, 2021). Meskipun kedua penelitian tentang pemerolehan pragmatis, fokus permasalahan dan subjek penelitian berbeda. Dalam penelitian ini tidak sekadar diteliti produksi kalimat anak disabilitas ganda, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan kognitif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kalimat yang dihasilkan anak disabilitas ganda berikut dampak kalimat tersebut terhadap fungsi pragmatis. Kalimat yang dimaksud, yaitu kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak terkait untuk memberi penyikapan yang tepat sehingga dapat membantu perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif anak disabilitas ganda yang menyandang tunarungu berat dan lamban belajar. Selain itu, dapat membantu pengembangan diri anak disabilitas ganda karena bahasa merupakan salah satu bekal penting untuk bersosialisasi.

## KERANGKA TEORI

### *Anak Disabilitas Ganda*

Penyandang disabilitas biasa juga disebut penyandang (1) cacat, (2) ketunaan, (3) difabel, (4) berkebutuhan khusus, dan (5) luar biasa. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan pada fisik, sosial, emosional, intelektual, dan mental sehingga mengalami kendala untuk berperilaku selayaknya orang normal (Adioetomo, S.M., Mont, D., & Irwanto, 2014). Sunanto (2013) dan Mirnawati (2019) menambahkan adanya kelainan atau hambatan sensorik.

Menurut Widinarsih (2019) dan Sholeh (2015), ada beberapa jenis disabilitas, yaitu disabilitas (1) fisik, seperti: tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa; (2) nonfisik, seperti: tunagrahita, autisme, hiperaktif, dan lamban belajar. Selain jenis disabilitas yang telah disebutkan, terdapat disabilitas yang lebih dari satu jenis, yaitu disabilitas ganda, seperti: tunarungu-wicara, tunawicara-autisme, tunadaksa-tunanetra-lamban belajar, dan sebagainya.

Salah satu penyandang disabilitas ganda, yaitu penyandang tunarungu yang juga penyandang lamban belajar atau *slow learner*. Dikatakan disabilitas ganda karena tunarungu termasuk disabilitas sensorik, sedangkan lamban belajar atau *slow learner* termasuk disabilitas intelektual. Dalam Permen PPPA RI Nomor 4 Tahun 2017 Bab III dinyatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah seseorang yang mengalami gangguan salah satu fungsi dari salah satu inderanya, Yang termasuk disabilitas sensorik, yaitu disabilitas rungu atau tunarungu, disabilitas netra atau tunanetra, dan disabilitas wicara atau tunawicara. Sedangkan, penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami gangguan pada fungsi pikir sehingga mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Yang termasuk disabilitas intelektual, yaitu disabilitas grahita atau tunagrahita dan lamban belajar.

Tunarungu adalah segala gangguan dalam daya dengar yang meliputi kehilangan daya dengar dan gangguan proses

pendengaran (Bunawan & Yuwati, 2004). Kirk, dkk. (2009), Ratih & Rini (2015), dan Gunawan (2016) menambahkan bahwa kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar tersebut dapat terjadi sebagian maupun keseluruhan. Menurut Moores (2001), kehilangan daya dengar tersebut bisa terjadi mulai ringan hingga total. Berhubungan dengan hal tersebut, Ashman & Elkins (1994) dan Marschark & Spencer (2011) mengklasifikasi ketunarunguan (1) ringan dengan kondisi mendengar bunyi dengan intensitas 25–40 dB HL, (2) sedang dengan kondisi mendengar bunyi dengan intensitas 40–70 dB HL; (3) berat dengan kondisi mendengar bunyi dengan intensitas 70–90 dB HL; (4) parah dengan kondisi mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB HL atau lebih keras.

Untuk anak lamban belajar dijelaskan dalam Permen PPPA RI Nomor 4 Tahun 2017 Bab III bahwa anak lamban belajar belum dapat dinyatakan sebagai tunagrahita meskipun anak memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata. Mumpuniarti, dkk., (2020) menamakan lamban belajar sebagai *boderline*, yaitu kemampuan yang berada pada batas di antara rata-rata dan di bawah rata-rata. Istilah *boderline* berarti ambang batas. Agar dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik atau nonakademik, anak lamban belajar membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang. Menurut Borah (2013) dan Hadi (2016), secara akademis, anak lamban belajar memiliki IQ antara 70 sampai 89. Bala & Rao (2004) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki beberapa karakteristik, meliputi kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor dan sosial-emosial. Secara kognitif, anak membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang dapat memahami yang telah dipelajari. Dari aspek bahasa, anak bermasalah pada ekspresi verbal. Dari aspek auditori-perseptual, anak sulit memahami perintah atau pertanyaan yang bersifat verbal. Dari ciri visual-motor, anak sulit mengingat kembali suatu objek yang pernah dilihat dan agak sulit dalam hal motorik. Secara sosial dan emosi, anak cenderung menarik

diri dari aktivitas sosial. Kurangnya sosialisasi dan interaksi dengan orang lain menyebabkan anak kurang mendapat masukan pengetahuan termasuk pengetahuan bahasa.

### **Pemerolehan Fungsi Pragmatis Anak Disabilitas Ganda**

Pemerolehan fungsi pragmatis anak disabilitas ganda berhubungan dengan kajian pemerolehan bahasa dan pragmatik. Pemerolehan bahasa dinyatakan sebagai proses yang terjadi pada diri seseorang dari yang tidak mempunyai bahasa sampai mempunyai kompetensi secara penuh, bahkan dapat melakukan performansi, baik pemahaman maupun produksi. Berdasarkan urutannya, ada pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Gass & Selinker (2008) dan Dardjowidjojo (2012) menyatakan pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses yang terjadi pada anak ketika memperoleh bahasa untuk pertama kalinya atau memperoleh bahasa ibunya. Menurut Fuentes, dkk., (2008), pemerolehan bahasa pertama tidak hanya terjadi secara ekabahasa atau dwibahasa, tetapi oleh Nababan (1992) ditambahkan bisa gandabahasa atau multibahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah bahasa pertama dikuasai dengan sempurna.

Harley (2008) membagi pemerolehan bahasa pertama menjadi dua tahap. Tahap pralinguistik, meliputi bunyi tanpa makna (0–0;2), *cooing* (0;2–0;4), dan *babbling* (0;6–0;10). Tahap linguistik, meliputi holofrasa (0;10–1;6), ujaran dua kata (1;6–2;0), telegrafis (2;0–2;6), dan kalimat multikata (2;6–3;0). Singleton & Ryan (2004) menambahkan struktur yang kompleks, kalimat yang menunjukkan relasi, penggunaan kata tugas, dan urutan kata yang sudah bervariasi pada usia 4;6–5;0.

Penetapan usia tersebut adalah penetapan usia pada anak normal. Akan tetapi, Winarsih (2007) dan Fujiyoshi, et al. (2012) menyatakan bila anak yang dapat mendengar sekitar usia 5;0 telah mencapai tahap purnabahasa, pada anak tunarungu, purnabahasa baru terjadi pada usia 12 tahun.

Itu pun hanya terjadi apabila anak dan orang tua mengikuti program bimbingan dan intervensi dini. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemerolehan bahasa pada penelitian ini termasuk pemerolehan bahasa pertama karena para subjek berusia 6;11–7;4 ketika awal pengumpulan data.

Salah satu yang diperoleh pada bahasa pertama, yaitu pemerolehan pragmatis. Dalam kajian pragmatik terdapat kajian tindak tutur. Sumarsono (2013) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai sesuatu yang fungsional dalam komunikasi. Austin membagi tindak tutur atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (2001) mengembangkan tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu tindak representatif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Kelima tindak tutur tersebut memiliki fungsi pragmatis. Menurut Rahardi (2003), fungsi pragmatis adalah fungsi pesan dari suatu tindak tutur dalam suatu komunikasi. Menurut Leech (2011), fungsi-fungsi tersebut untuk tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku. Gunawan (2016) dan Searle (2001) menjelaskan kelima tindak ilokusi. *Pertama*, tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran sesuatu yang dituturkannya. Fungsi pragmatis yang dirujuk, yaitu mengemukakan pendapat, memberitahu, menyatakan, menunjukkan, melaporkan, *Kedua*, tindak tutur direktif yang bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai yang dituturkan. Fungsi pragmatis yang dirujuk, meliputi memerintah, memohon, menuntut, menasehatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, menyarankan, dan sebagainya. *Ketiga*, tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa mendatang. Fungsi pragmatis tindak tutur tersebut, yaitu berjanji, bersumpah, dan mengancam. *Keempat*, tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur mengungkapkan sikap psikologis penutur. Fungsi pragmatis yang dirujuk, meliputi memuji, mengutarakan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan belasungkawa. *Kelima*, tindak tutur

deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi pernyataan dengan kenyataan. Fungsi pragmatis tindak tutur tersebut, meliputi memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan sebagainya.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode untuk mengumpulkan data secara longitudinal karena data dikumpulkan selama enam bulan, yaitu Januari s.d. Juli 2022. Data berupa tuturan anak disabilitas ganda yang menginformasikan wujud kalimat dan dampak kalimat bahasa Indonesia yang dihasilkan pada fungsi pragmatis. Subjek penelitian ini sebanyak tiga anak disabilitas ganda pada salah satu TKLB kelompok B di Surabaya, yaitu Al (S1), Ald (S2), D (S3). Dipilihnya jumlah tiga anak disabilitas ganda tersebut berdasarkan teori Ingram (1992) bahwa penelitian yang terkait dengan pemerolehan bahasa menggunakan jumlah minimal tiga anak. Bila dua anak dan setiap anak memiliki karakteristik yang sama, sulit untuk ditentukan simpulannya. Dengan tiga anak diharapkan tidak menimbulkan keraguan ketika membuat simpulan karena sudah berdasarkan jumlah yang lebih banyak untuk anak yang memiliki karakteristik yang sama.

Ketiga anak tersebut memiliki beberapa karakteristik yang menjadi alasan untuk menjadi subjek penelitian. *Pertama*, penyandang disabilitas ganda, yaitu tunarungu dengan kriteria berat dan lamban belajar sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini. *Kedua*, ketiga anak disabilitas ganda tersebut adalah pemeroleh bahasa pertama berupa bahasa Indonesia meskipun pemeroleh yang dwibahasa karena menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa untuk kata tertentu, seperti: *pipis, mimik, bubuk, pus*, dan sebagainya. *Ketiga*, pada saat awal pengumpulan data, para subjek berusia 6;11–7;4. Usia tersebut dipilih sesuai dengan pernyataan pakar tentang usia purnabahasa

pada anak tunarungu (Winarsih, 2007; Fujiyoshi, et al., 2012).

Pengumpulan data menggunakan empat teknik, yaitu observasi atau pengamatan dan pemancingan yang didukung dengan perekaman, dan pencatatan lapangan. Pengamatan dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Subjek diajak untuk bercakap atau para subjek diamati ketika bercakap dengan mitra tutur. Agar para subjek menghasilkan kalimat dilakukan pemancingan. Untuk mendokumentasi data dilakukan perekaman dan pencatatan lapangan. Prosedur untuk mengumpulkan data dilakukan dengan (1) menentukan pola atau periode pengumpulan data; (2) melakukan pengamatan sekaligus pemancingan, perekaman, dan pencatatan; (3) mentranskripsi; (4) mengabsahkan data; (5) menyimpan data. Transkripsi kalimat yang dihasilkan subjek penelitian dilakukan dengan menuliskan tuturan anak dan mitra tutur, sedangkan untuk perilaku dan bahasa isyarat yang dihasilkan subjek diletakkan dalam kurung. Pada bagian kanan diberi keterangan maksud tuturan untuk memudahkan pemahaman karena bahasa yang dihasilkan anak memiliki bunyi yang khas. Berikut ini contohnya.

**S1.14.2**

S1 memberi tahu ada nyamuk yang menempel pada bola lampu yang ada di atas meja  
 S1 : [apu]. (Sambil memberi isyarat meja) 'Lampu'  
 P : Iya lampu

**S2.7.4**

S2 memegang telinga mamanya  
 Ma : Apa?  
 S2 :[əya]. (Memegang telinga) 'Telinga'

Meskipun anak disabilitas ganda menghasilkan tuturan yang dimaksudkan sebagai kalimat disertai dengan bahasa isyarat, wujud kalimat tetap diperhitungkan dari tuturan yang dinyatakan secara verbal. Bahasa isyarat yang dinyatakan anak hanya digunakan sebagai sarana bagi mitra tutur untuk membantu pemahaman.

Pada data yang terkumpul dilakukan analisis dengan teknik pilah, balik, dan hubung. Teknik pilah dilakukan dengan cara

data diklasifikasi kemudian dikode. Hasil pemilahan dimanfaatkan untuk menerapkan teknik balik, yaitu untuk melakukan perbandingan antardata dan teknik hubung untuk melihat adanya saling hubungan data. Dengan demikian, dapat lebih menegaskan kebenaran data yang diperoleh. Ketiga teknik tersebut diterapkan saat melakukan analisis yang memiliki prosedur, yaitu reduksi, penyajian, interpretasi, dan penyimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, metode, dan sumber.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dua informasi berikut.

***Wujud Kalimat Anak Disabilitas Ganda***

Wujud kalimat ketiga anak disabilitas ganda berupa kalimat satu kata atau holofrase. Anak disabilitas ganda menghasilkan kalimat satu kata yang kadang diiringi dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat tersebut dimaksudkan oleh anak untuk lebih memahami kalimat yang dinyatakan kepada mitra tuturnya. Berikut beberapa data wujud kalimat (WK) satu kata dari ketiga anak disabilitas ganda.

**S1.WK.7.1**

S1 melihat gambar sebuah keluarga yang sedang berada di ruang keluarga. S1 menunjuk mata ayah yang sedang membaca dalam gambar.  
 S1 : [paa]. 'Mata'  
 BY : Iya. Ini mata  
 S1 hanya diam sambil tetap melihat gambar. Ketika peneliti membalik lembar berikutnya dan ada gambar memakai kaca mata  
 S1 : [paa]. (Menunjuk gambar kaca mata) 'Kaca mata'  
 BY : Kaca mata? (Sambil memegang kaca mata yang dipakai)  
 S1 : [paa]. (Mengangguk) 'Kaca mata'

**S2.WK.20.4**

S2 : [tuwa] 'Aqua'  
 BS : Iya, aqua  
 S2 : [tuwa] 'Aqua'  
 ...  
 S2 : [tuwa//yUp] (Memberi isyarat minum) 'Aqua Minum'  
 BS kemudian bertanya apakah S2 mau minum aqua. Ternyata, S2 sebetulnya menyuruh BS untuk minum aqua.

**S3.WK.23.2**

S3 menunjukkan tangannya yang ada bintil merah bekas gigitan nyamuk.

S3 : [apu] (Menunjuk kulit di tangannya) 'Nyamuk'

BY : digigit nyamuk?

S3 : [apu/upa] (Menunjuk kulit di tangannya) 'Nyamuk Obat'

S3 menunjuk almari yang berisi obat baru dipahami maksudnya.

BY : Tangannya sakit?

S3 : [ate] (Mengangguk) 'Sakit'

Pada ketiga kalimat yang dinyatakan oleh S1, S2, dan S3 terlihat bahwa ketiga anak menghasilkan kalimat satu kata. Kalimat [paa] berarti *Kaca mata*, [tuwa] berarti *Aqua*, [apu] berarti *Nyamuk*, dan [ate] berarti *Sakit* merupakan kalimat tak lengkap yang hanya terdiri atas satu fungsi. Kalimat [paa], [tuwa], dan [ate] menduduki fungsi predikat (P), sedangkan [apu] menduduki fungsi objek (O). Kalimat-kalimat tersebut bila dinyatakan secara lengkap berbunyi *Ini kaca mata*, *Ini aqua*, dan *Tangannya sakit*, sedangkan kalimat [apu] secara lengkap berbunyi *Saya digigit nyamuk*.

Pada kalimat yang dihasilkan S2 dan S3 juga terdapat kalimat yang mirip kalimat dua kata (*pivot*). S2 menyatakan kalimat [tuwa//yUp] dan S3 menyatakan kalimat [apu//aya]. Meskipun terlihat seperti kalimat utuh yang terdiri atas dua kata, kedua kalimat tersebut merupakan dua kalimat satu kata. Keputusan bahwa kalimat yang diucapkan anak terdiri atas dua kalimat, menggunakan dasar pendapat bahwa kalimat adalah konstituen dasar dan memiliki intonasi final (Chaer, 2007).

Kalimat [tuwa//yUp] terdiri atas dua kalimat [tuwa] dan [yUp], yaitu *Aqua* dan *Minum!* Bila dinyatakan secara lengkap kalimat tersebut dapat berbunyi *Itu aqua* dan *Minum aqua!* Kata *Aqua* dan *Minum* dalam kalimat tersebut mempunyai fungsi P.

Kalimat [apu/upa] terdiri atas dua kalimat [apu] dan [upa], yaitu *Nyamuk* dan *Obat*. Bila dinyatakan secara lengkap, kalimat tersebut dapat berbunyi *Tanganku digigit nyamuk*. Kata *Nyamuk* dan *Obat*

mempunyai fungsi O. Sedangkan, kalimat *Beri obat!* Kata *Obat* mempunyai fungsi S.

Wujud kalimat satu kata memberi informasi bahwa ketiga anak disabilitas ganda yang tunarungu dan lamban belajar berada pada tahap holofrase, yaitu tahap awal linguistik pada pemerolehan bahasa pertama. Pada anak yang dapat mendengar, tahap holofrase tersebut terjadi sekitar usia 1;0–1;6. Menurut Dardjowidjojo (2012), pada tahap awal perkembangan sintaktis ditandai dengan dihasilkan ujaran satu kata dengan wujud sintaksis yang masih sederhana, tetapi telah menunjukkan aneka fungsi semantis dan ide yang kompleks. Menurut Steinberg, dkk. (2001) pada tahap holofrase, kalimat yang dihasilkan berupa kalimat satu kata untuk menyatakan semua maksud yang diinginkan. Biasanya, kata yang diucapkan merupakan kata yang dianggap paling penting oleh anak untuk menyatakan maksud.

Pada anak disabilitas ganda, kata yang dipilih sebagai kalimat, yaitu kata yang sudah diperoleh dan ada kecenderungan juga kata yang lebih mudah untuk diucapkan karena dengan keterbatasan pendengaran dan lamban belajar, anak disabilitas ganda memperoleh bahasa dengan mengandalkan penglihatan. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Arifuddin, dkk. (2018). Meskipun kalimat satu kata bukan fokus penelitiannya, ditemukan informasi bahwa subjek penelitian yang berusia 8 tahun dan penyandang tunarungu berat, tidak dapat menyatakan kata yang lebih kompleks. Ketika diminta untuk menyatakan kata *bunga mawar*, anak hanya bisa menyatakan *bunga*. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa subjek penelitian tersebut hanya menghasilkan kalimat satu kata. Dalam penelitian yang dilakukan Natalia & Larasati (2019), diperoleh informasi bahwa anak lamban belajar kurang memiliki kemampuan verbal. Hal tersebut tampak saat membaca bersuara.

Bila ditinjau dari kategorinya, kalimat satu kata yang dihasilkan ketiga anak memiliki kategori nomina, verba, dan ajektifa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dardjowidjojo (2012) bahwa pada tahap holofrase anak masih

memproduksi kategori kata utama (*content words*). Hasil penelitian ini ternyata memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Rusli, dkk. (2009) pada kosa kata anak tunarungu usia 7–9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kosa kata pada anak tunarungu usia 7–9 tahun berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Arifuddin, dkk. (2018) meneliti kosa kata anak usia 7–10 tahun. Untuk tiga orang subjeknya yang tunarungu berat, dan berusia 7 sudah memperoleh kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan. Dalam penelitian ini, ketiga anak sudah memproduksi kalimat satu kata yang berupa kata bilangan, akan tetapi belum diperoleh secara sempurna.

**S2.WK.20.4**

Para siswa diminta menyatakan gambar tentang kegiatan sehari-hari. S2 menunjuk kaki salah satu anak lelaki.

S2 : [ate] 'Kaki'

Ma : Kakinya berapa?

S2 : [tuwa] 'Dua'

Ma : Mulutnya berapa?

S2 : [tuwa//putu] (Sambil menunjuk mulut Ma) 'Dua. Mulut'

Berdasarkan data tersebut, performansi S2 hanya sekadar memproduksi, sedangkan pemahaman belum.

Perbedaan kategori kalimat satu kata penelitian ini dengan kedua penelitian Rusli dan Arifuddin, dkk., kemungkinan disebabkan ketiga anak disabilitas ganda pada penelitian ini penyandang tunarungu berat dan lamban belajar. Pada penelitian ini, anak masih berusia 7 tahun-an, sedangkan pada penelitian Rusli hingga 9 tahun. Selain itu, pada penelitian Arifuddin, dkk. (2018), subjek penelitiannya tunarungu berat saja, tanpa lamban belajar, sedangkan dalam penelitian Rusli tidak disebutkan kriteria ketunarunguan para subjek.

***Dampak Kalimat Anak Disabilitas Ganda pada Fungsi Pragmatis***

Kalimat satu kata yang dihasilkan oleh ketiga anak disabilitas ganda, ternyata, kurang bahkan tidak cukup untuk dapat memberi pemahaman makna bagi mitra tutur. Apalagi intonasi anak datar sehingga sulit

untuk membedakan jenis kalimat yang dituturkan. Hal tersebut menyebabkan kesalahan ketika memahami fungsi pragmatisnya atau fungsi komunikasinya. Berikut beberapa kesalahpahaman mitra tutur pada fungsi pragmatis kalimat anak disabilitas ganda sebagai dampak kalimat (DK) satu kata.

*Pertama*, kalimat satu kata yang berupa tindak tutur direktif dipahami sebagai tindak tutur representatif. Kalimat yang memiliki fungsi pragmatis 'memerintah' dipahami sebagai kalimat yang memiliki fungsi pragmatis 'memberi tahu'. Berikut ini datanya.

**S1.DK.11.1**

S1 makan coklat dan ditanya oleh BY tentang rasa coklat

S1 : [yaə] 'Coklat'

BY : Enak?

S1 : [yaə] 'Coklat'

BY : Suka?

Ternyata S1 memberi coklat kepada BY kemudian dia makan coklat sambil tetap menyatakan [yaə]. Ketika BY makan coklat tersebut, S1 tersenyum.

Pada data S1.DK.11.1, mitra tutur memahami kalimat [yaə] yang berarti *Coklat* sebagai tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis 'memberi tahu', yaitu *Ini coklat*. Ternyata, kalimat tersebut dimaksudkan S1 sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis 'memerintah' *Makan coklat ini!* atau *Cicipi coklat ini!* Pemahaman tersebut muncul ketika mitra tutur menanyakan rasa dan pendapat S1, ternyata, tidak menimbulkan reaksi. Akan tetapi, ketika S1 menyodorkan coklat yang dimiliki kepada BY dan makan coklat tersebut, S1 tersenyum.

*Kedua*, kalimat satu kata yang berupa tindak tutur representatif dipahami sebagai tindak tutur direktif. Hal tersebut tampak pada fungsi pragmatis 'memberi tahu' dipahami sebagai tindakan 'melarang'. Berikut ini datanya

**S2.DK.22.2**

S2 yang mengetahui BY datang berlari mendekati BY

BY : Ndak boleh lari. Nanti jatuh

S2 : [ato] 'Jatuh'

BY : Kalau jatuh, sakit ya?

S2 : [ato] 'Jatuh'  
 BY : Iya jatuh. Sakit  
 S2 diam sambil memandang peneliti seperti ingin menyatakan sesuatu.  
 ....  
 BY : Ziani jatuh? (Sambil memegang dada S2)  
 S2 : [ato] (Mengangguk) 'Jatuh'

Pada data S2.DK.22.2. kalimat [ato] yang berarti *Jatuh* dipahami sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis melarang untuk berlari. Mitra tutur mengira S2 juga menyatakan tuturan 'melarang' seperti yang dinyatakan oleh mitra tutur. Ternyata, kalimat tersebut dimaksudkan subjek sebagai tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis 'memberi tahu' bahwa dia pernah jatuh. Bila dinyatakan secara lengkap, kalimat tersebut *Saya jatuh*. Hal tersebut tampak ketika mitra tutur melihat S2 ingin menyatakan sesuatu, tetapi tidak bisa. Oleh karena itu, mitra tutur mencoba untuk membantu dengan menanyakan *Adi jatuh?* Ternyata S2 mengangguk.

Pada data berikut juga terjadi kesalahpahaman, yaitu tindak tutur representatif dipahami sebagai tindak tutur direktif, tetapi berbeda fungsi pragmatismya. Berikut datanya.

### S3.DK.11.3

BT : Pensilnya dimasukkan tas!  
 S3 : [ta] 'Tas'  
 BT : Dimasukkan tas!  
 S3 : [ta]. 'Tas'  
 Kemudian S3 mengeluarkan dua pensil lagi. Ternyata, dia memberi tahu kalau dia mempunyai dua pensil di dalam tas  
 BT : Pensilnya Abdi di tas? Dua? (Sambil memberi isyarat dua dengan jari)  
 Abd : [ta]. (Sambil memegang tasnya) 'Tas'

### S1.DK.23.2

S1 melihat kucing yang sedang merebahkan diri di lantai, tetapi tidak tidur  
 S1 : [pupu] 'Bubuk'  
 Ma : Pusnya disuruh bubuk?  
 S1 : [put] [pupu] (Melihat peneliti) 'Pus'  
 'Bubuk'  
 BY : Pusnya bubuk, ya  
 S1 : [pupu] (Sambil menunjuk kucing) 'Bubuk'

### S2.DK.19.2

Peneliti memperlihatkan gambar sapi (Sambil menunjuk gambar)  
 Al : [uta//aye] 'Kuda. Lari'  
 BY : Ini sapi. Sapinya makan  
 Al : [ape//aye] (Sambil menunjuk gambar sapi) 'Sapi. Lari'  
 BY : Disuruh lari?  
 Al : [ae] 'Lari'

Pada data S3.DK.11.3, kalimat [ta] yang berarti *Tas* dipahami sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis 'memerintah' karena meniru kalimat perintah dari mitra tuturnya, yaitu *Dimasukkan tas!* Ternyata, kalimat tersebut dimaksudkan oleh subjek untuk 'memberi tahu' bahwa di dalam tasnya terdapat dua pensil. Jadi, subjek sebetulnya menyatakan tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis 'memberi tahu' bahwa di tas S3 juga terdapat dua pensil.

Pada data S1.DK.23.2, kalimat [pupu] yang berarti *Bubuk* (Tidur) dipahami sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis 'menyuruh' kucing untuk tidur. Ternyata, kalimat tersebut dimaksudkan oleh subjek untuk 'memberi tahu' atau 'menunjukkan' kepada mitra tutur bahwa ada kucing yang sedang tidur. Kalimat tersebut memang dimaksudkan S1 untuk fungsi pragmatis 'memberi tahu' atau 'menunjukkan' terlihat dari kalimat S1 terakhir yang bersifat menegaskan.

Pada data S2.DK.19.2, terlihat subjek salah memahami gambar *sapi* dengan menyatakan *kuda*. Hal tersebut biasa dikenal dengan *over-extension* atau perluasan makna (Steinberg, dkk., 2001). Pada awalnya, anak-anak menggunakan nama khas untuk pada suatu objek tertentu. Akan tetapi, kurangnya pemahaman pada nama suatu objek membuat anak menggunakan nama objek yang dikenal pada objek yang baru dikenal.

Kalimat [uta//aye] yang berarti *Kuda. Lari* yang dihasilkan S2 bukan kalimat dua kata karena masing-masing ditandai dengan intonasi akhir. Setelah dibetulkan oleh mitra tutur, S2 menyatakan [ape//aye] yang berarti *Sapi. Lari*. Mitra tutur menegaskan *Disuruh lari?* Kemudian S2 menyatakan [aye] yang

berarti *Lari*. Pada percakapan tersebut terlihat mitra tutur salah memahami tuturan S2 karena mengira bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur representatif ‘memberi informasi’ bahwa *Sapinya lari*. Ternyata, tindak tutur tersebut dimaksudkan subjek sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis ‘memerintah’ atau ‘menyuruh’ sapi untuk berlari karena pada gambar terlihat sapi tersebut sedang menunduk hendak makan rumput.

*Ketiga*, tindak tutur ekspresif dipahami oleh mitra tutur sebagai tindak tutur representatif. Kalimat yang berfungsi pragmatis ‘memuji’ dipahami kalimat yang berfungsi pragmatis ‘memberi tahu’ Berikut data tentang hal tersebut.

### S3.DK.10.1

S3 makan mi yang dibuatkan mamanya.

S3 : [pe] ‘Mi’

BY : Makan mi?

Tgr : [pe] (Tepuk tangan) ‘Mi (enak)’

BY : Enak. Tirukan!

Tgr : [eta] ‘Enak’

Pada data S3.DK.10.1, kalimat [pe] yang berarti *Mi* dipahami sebagai tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis ‘memberi tahu’ bahwa S3 makan mi. Ternyata, kalimat tersebut dimaksudkan oleh S3 untuk menyatakan rasa mi buatan mamanya. S3 menyatakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis ‘memuji’. Fungsi pragmatis tersebut menjadi jelas setelah S3 menyatakan [pe] disertai tepuk tangan yang digunakan subjek sebagai pengganti kalimat *Enak*. Kalimat tersebut baru dihasilkan setelah mitra tutur meminta S3 untuk menirukan.

Bila data-data tersebut dicermati, saat menyatakan kalimat, anak disabilitas ganda belum menggunakan bunyi dan intonasi yang tepat. Semua kalimat diucapkan datar meskipun kalimat itu dimaksudkan untuk menyuruh, memerintah, melarang atau memuji. Hal tersebut sesuai pernyataan Suherman (2005) dan Mastur & Haryanti (2010), bahwa anak tunarungu yang lamban belajar mempunyai kendala berkomunikasi secara verbal. Anak menemui kendala menangkap bunyi bahasa, kesulitan

mengucapkan bunyi bahasa, kesulitan membedakan hal yang didengar, kesulitan memahami konteks juga kesulitan mengucapkan kata atau kalimat dengan artikulasi yang jelas.

Berdasarkan data yang telah disampaikan diperoleh juga informasi tentang penyebab kesalahpahaman pada fungsi pragmatis kalimat anak disabilitas ganda. Ada dua yang menjadi penyebab, yaitu hambatan pada pendengaran yang berdampak pada performansi dan lamban belajar yang berdampak pada hambatan perkembangan kognitif. Menurut Cummings (2009), kekacauan pragmatis bisa terjadi karena faktor kognitif dan linguistik. Dalam penelitian ini terkait dengan kondisi anak disabilitas ganda yang menyandang tunarungu berat dan lamban belajar.

Karena keterbatasan pendengaran, anak disabilitas ganda mengalami hambatan untuk memperoleh pajanan. Hal tersebut berdampak pada produksi bahasa anak, termasuk produksi kalimatnya. Bila dicermati, dihasilkannya kalimat satu kata terjadi karena ada defisit unsur kalimat yang menyebabkan para mitra tutur salah memahami maksud kalimat yang dihasilkan anak disabilitas tersebut. Berdasarkan kalimat dari data WK, kalimat [paa], [aye], [apu], dan [tuwa] secara lengkap berbunyi *Ini kaca mata, Anak ini lari, dan Ini aqua*, sedangkan kalimat [apu] secara lengkap berbunyi *Saya digigit nyamuk*. Pada kalimat [paa], [aye], dan [tuwa] terjadi defisit unsur kalimat S sehingga kalimat hanya terdiri atas P, sedangkan kalimat [apu] mengalami defisit unsur kalimat pada fungsi S dan P sehingga kalimat hanya memiliki fungsi O.

Pada ketiga kalimat [apu//upa], [apu//aya], dan [tuwa//yUp], bila dinyatakan secara lengkap kalimat tersebut berbunyi (1) *Tanganku digigit nyamuk*, (2) *Tanganku diberi obat*, (3) *Itu lampu*, (4) *Lampunya nyala*, (5) *Itu aqua*, (6) *Abdi minum aqua*. Pada kalimat (1), (2), dan (6) terdapat defisit unsur kalimat pada fungsi S dan P sehingga ketiga kalimat tersebut hanya memiliki fungsi O. Kalimat (3), (4), dan (5) terdapat

defisit unsur kalimat pada fungsi S sehingga hanya memiliki fungsi P.

Selain data tersebut, ada data dari masalah kedua, yaitu DK pada fungsi pragmatis. Kalimat [yaə], [ato], [ta], [mi], dan [uta//aye] bila dinyatakan secara lengkap berbunyi (1) *Makan coklat ini!*; (2) *Saya jatuh*; (3) *Aku punya dua pensil di tas*; (4) *Minya enak*; (5) *Ini kuda dan Kudanya lari*. Pada kalimat (1) terdapat defisit unsur kalimat karena tidak ada fungsi P dan Ket sehingga kalimat tersebut hanya memiliki fungsi S. Pada kalimat (2) dan (5) terdapat defisit unsur kalimat karena tidak ada fungsi S sehingga hanya memiliki fungsi P. Kalimat (3) hanya terdiri atas fungsi K karena defisit unsur kalimat pada fungsi S, P, dan K. Kalimat (4) hanya memiliki fungsi S karena defisit unsur kalimat pada fungsi P.

Selain defisit unsur kalimat, kesalahpahaman pada fungsi pragmatis juga disebabkan pemilihan kategori kata yang tidak sebagaimana mestinya sehingga kalimat yang dipentingkan justru tidak dituturkan oleh anak. Kalimat yang sudah sulit dipahami karena adanya defisit unurnya menjadi lebih sulit karena anak hanya memilih kata yang dikenal. Padahal, kategori kata dalam kalimat satu kata juga dapat membantu pemahaman makna. Pada tahap holofrasa, seorang anak hanya menghasilkan kalimat yang terdiri atas satu kata yang dianggap paling penting untuk menyatakan maksud (Dardjowidjojo, 2000, 2012; Steinberg et al., 2001). Pernyataan tersebut sesuai bila diterapkan pada anak yang dapat mendengar. Akan tetapi, Winarsih (2010) menyatakan bahwa anak tunarungu berat sangat sulit mengenal nama untuk mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan, serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya. Apalagi anak tunarungu yang juga *slow learner*. Menurut Mastur & Haryanti (2010), anak *slow learner* sulit memahami konsep, sulit memahami huruf, sulit memahami gabungan huruf menjadi kata, sulit memahami kata, teruma yang memiliki suku

kata akhir, dan sulit menyusun huruf menjadi kata atau kalimat.

Perlu diketahui bahwa pemilihan kategori kata dalam kalimat satu kata bergantung dengan pemerolehan bahasa anak. Anak yang belum memperoleh kategori verba atau ajektifa tentu akan memilih kategori nomina untuk kalimat yang dinyatakan. Apalagi subjek penelitian ini anak disabilitas ganda, selain tunarungu berat, anak juga lamban belajar. Menurut Palupi & Darmahusni (2017), salah satu ciri khusus anak lamban belajar, yaitu memiliki keterbatasan berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, banyak kalimat yang dinyatakan dengan kata yang berkategori nomina daripada verba dan ajektifa. Hal tersebut tampak pada data S1.DK.11.1 dan S3.DK.10.1. Pada periode 11, S1 belum memperoleh verba sehingga lebih memilih nomina pada kalimat [yaə] yang berarti *Coklat* daripada verba *Makan*. Demikian juga, dengan S3. Karena pada periode 10 belum memperoleh ajektifa, S3 juga lebih memilih kalimat [pe] yang berarti *Mi*. Apabila pada periode tersebut anak sudah memperoleh verba atau ajektifa, tentu, lebih memilih kalimat *Makan* dan *Enak* sehingga memudahkan mitra tutur untuk memahami fungsi pragmatis kalimat anak.

Kalimat satu kata, defisit unsur kalimat, dan dominasi kategori kata tertentu (nomina) pada kalimat yang dihasilkan anak disabilitas ganda yang berusia 7 tahun-an (6;11–7;4) berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slobin (1991) bahwa perkembangan linguistik berdasarkan perkembangan kognitif. Ketiga anak disabilitas ganda tersebut berada pada tahap awal pemerolehan bahasa pertama. Padahal, pada anak normal, tahap holofrase tersebut terjadi pada usia 0;10–1;6. Dengan demikian, terjadi keterlambatan perkembangan kognitif 5;5–6;0.

Penelitian tentang keterlambatan perkembangan kognitif anak disabilitas ganda (tunarungu berat dan lamban belajar) belum ditemukan, tetapi hasil penelitian lain untuk anak tunarungu juga menyatakan

demikian. Bunawan & Yuwati (2004) menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan Furth ditemukan anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian mengalami keterlambatan kompetensi 2–4 tahun dibandingkan anak yang dapat mendengar. Pemahaman anak yang dapat mendengar usia 4;0 tentang subjek relatif secara signifikan lebih baik daripada anak dalam kelompok *Specific Language Impairment* (SLI) yang berusia 6;0. Hal tersebut sebagai langkah atau tindakan selektif untuk kalimat nonkanonik yang memiliki struktur lebih rumit.

Friedmann & Novogrodsky (2004) membandingkan pemahaman klausa relatif bahasa Ibrani antara anak SLI dan anak yang dapat mendengar (*Type Language Development* atau TLD) menyatakan bahwa anak berbahasa Ibrani dengan perkembangan normal memahami benar objek relatif sekitar usia 6;0, sedangkan anak SLI baru memahami objek relatif sekitar usia 11;0. Ada perbedaan usia lima tahun pada pemahaman objek relatif.

Fujiyoshi, dkk., (2012) tentang perkembangan sintaktis anak Jepang pada usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan struktur sintaktis yang berupa kalimat urutan kata dasar Subjek-Objek-Verba (SOV) dan konstruksi benefaktif tujuan diperoleh anak tunarungu usia prasekolah. Meskipun demikian, masih banyak anak tunarungu yang tidak memperoleh struktur tata bahasa Jepang sampai usia 12 tahun.

Pada ketiga penelitian tersebut tidak disebutkan kriteria ketunarunguan subjek penelitian. Akan tetapi, ada hal yang sama, yaitu adanya keterlambatan perkembangan kognitif. Hasil penelitian Furth menginformasikan adanya keterlambatan 2–4 tahun, Friedmann & Vogrodsky menginformasikan keterlambatan 5 tahun, dan Fujiyoshi, et al. juga menyatakan sekitar 6 tahun berdasarkan selisih usia 12 tahun dengan usia anak prasekolah sekitar 6 tahun. Alt, dkk. (2004) juga menegaskan bahwa ada perbedaan signifikan pada perkembangan bahasa anak tunarungu dibanding anak yang dapat mendengar. Hal tersebut tidak hanya

menggambarkan perbedaan perkembangan bahasa, tetapi juga perkembangan kognitifnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, wujud kalimat yang dihasilkan anak disabilitas ganda berupa kalimat satu kata. Jadi, ketiga anak disabilitas ganda berada pada tahap awal linguistik pemerolehan bahasa pertama, yaitu tahap holofrase. *Kedua*, dampak kalimat anak disabilitas ganda pada fungsi pragmatis, yaitu kalimat yang dinyatakan anak dapat menimbulkan kesalahpahaman pada mitra tutur karena dapat merujuk pada beberapa fungsi pragmatis, yaitu (a) tindak tutur direktif fungsi pragmatis ‘memerintah’ dipahami sebagai sebagai tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis ‘memberi tahu’; (b) tindak tutur representatif dipahami sebagai tindak tutur direktif, meliputi fungsi pragmatis ‘memberi tahu’ dipahami ‘melarang’, fungsi pragmatis ‘memberi tahu’ dipahami ‘memerintah’, fungsi pragmatis ‘menunjukkan’ dipahami ‘memerintah’; (c) tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis memuji dipahami sebagai tindak tutur representatif ‘memberi informasi’. Kesalahpahaman fungsi pragmatis pada kalimat anak disabilitas ganda disebabkan para subjek menghasilkan defisit unsur kalimat. Bila ditinjau berdasarkan isinya, kalimat anak dimaksudkan untuk membuat pernyataan dan perintah. Akan tetapi, kalimat tersebut hanya berupa kalimat satu kata yang kurang jelas intonasinya sehingga mitra tutur menjadi salah untuk memahami maksud subjek. Mitra tutur harus menunggu dihasilkannya kalimat berikutnya sehingga dapat memahami fungsi pragmatis kalimat secara tepat. Anak disabilitas ganda masih menghasilkan kalimat holofrase karena mengalami keterlambatan perkembangan kognitif sehingga berakibat pada perkembangan bahasanya. Pada anak normal, pemerolehan kalimat holofrase pada usia 1;0–1;6 dan mencapai kesempurnaan pemerolehan pada usia 5;0. Akan tetapi, pada anak disabilitas

ganda yang menjadi subjek penelitian ini, pada usia 7 tahun-an masih berada pada tahap holofrase. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak disabilitas ganda mengalami keterlambatan 5;6–6;0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., Mont, D. & Irwanto. (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alt, M., Plante, E., & Creusere, M. (2004). Semantic Feature in Fast-Mapping: Performance of Preschoolers With Specifics Language Impairment versus Preschoolers with Normal Language. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 47(2), 407–420. [https://doi.org/10.1044/10924388\(2004\)033](https://doi.org/10.1044/10924388(2004)033)
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu Kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>
- Ashman, A., & Elkins, J. (1994). *Educating Children with Special Needs*. Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Bala, J. M., & Rao, D. B. (2004). *Methods of Teaching Exceptional Children*. Discovery Publishing House.
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 139–143. <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>
- Brown, D. H. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Bunawan, L., & Yuwati, C. (2004). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Santi Rama.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2009). *Clinical Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511581601>
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fernald, A., & Marchman, V. A. (2006). Language Learning. In *Handbook of Psycholinguistics* (pp. 1027–1072). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-012369374-7/50028-6>
- Friedmann, N., & Novogrodsky, R. (2004). The Acquisition of Relative Clause Comprehension in Hebrew: A Study of SLI and Normal Development. *Journal of Child Language*, 31(3), 661–681. <https://doi.org/10.1017/S0305000904006269>
- Fuentes, P. G., Larranaga, M. P., & John, C. (2008). *First Language Acquisition of Morphology and Syntax*. John Benjamins Publishing Company.
- Fujiyoshi, A., dkk., (2012). Syntactic Development in Japanese Hearing-Impaired Children. *Annals of Otolaryngology, Rhinology and Laryngology*, 121(4 Suppl.), 28–34. <https://doi.org/10.1177/000348941212100404>
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. Taylor and Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203932841>
- Gazali, A. S. (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bayumedia Publishing.
- Gunawan, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. PPPPTK dan PLB*.
- Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>
- Haliza, N. Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Genre*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Handayani, E. S., Priyono, & Anwar, M. (2018). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu melalui Simulation Based Learning. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 162–169.

- <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11019>
- Harley, T. A. (2008). *Psychology of Language*. Psychology Press.
- Ina, B. T. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VI di SLB Sumba Timur NTT. *Nosi*, 6(2), 1–11. <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2018/10/Brigita-Tamu-Ina.pdf>
- Ingram, D. (1992). *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. Cambridge University Press.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Educating Exceptional Children*. Wadsworth Cengage Learning.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2011). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199750986.001.0001>
- Masruroh, A. (2015). Tindak Tutur Anak Tunaganda di Kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo. *Riksa Bahasa*, 1(2), 153–159.
- Moores, D. F. (2001). *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. Houghton Mifflin Company.
- Mastur & Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lambat Belajar. *Al-Madrasah*, 6(2), 437–455. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Mirnawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk"*. Budi Utomo.
- Mumpuniarti, M., dkk. (2020). Teacher's Pedagogy Competence and Challenges in Implementing Inclusive Learning in Slow Learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Tama.
- Natalia, D. & Larasati, T. (2019). Modifikasi Kurikulum untuk Anak Lamban Belajar pada Aspek Berhitung Kelas IV di SDN Kotagede 3. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/4737/2421>.
- Novalina. (2021). Pemerolehan bahasa Penderita Tuna Rungu dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik pada Kosakata dan Fonetis). *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.455>
- Nuryani & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputa
- Palupi, D., & Darmahusni. (2017). Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris di Kelas X pada Siswa Lamban Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 78–105. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.06>
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Dioma.
- Rahmi, U., Agustina, & Gani, E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tuna Rungu Sekaligus Tuna Wicara pada Usia 6 Tahun (Studi Kasus Rosmawati). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 155–160.
- Ratih, H. H., & Rini, R. A. P. (2015). Pengaruh Auditori Verbal Therapy terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Anak yang Mengalami Gangguan Pendengaran. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.493>
- Rusli, Wardhana, D., & Susetyo. (2009). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-9 Tahun Siswa SLB Negeri Lubuklinggau*. Universitas Bengkulu.
- Saepudin. (2018). Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Salinan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas. (n.d.).
- Searle, J. R. (2001). Taxonomy of Illocutionary act. In *The Philosophy of Language 2001* (Issue 1979, p. 2001). Oxford University Press.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2), 265–280. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Singleton, D., & Ryan, L. (2004). *Language Acquisition: The Age Factor*. Multilingual

- Matters Ltd. <https://doi.org/10.21832-9781853597596>
- Slobin, D. I. (1991). *Psycholinguistics*. Illinois: Scott, Foresman, and Company.
- Soleh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Palastren*, 8(2), 293–320. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/968/882>
- Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics Language Mind and World*. Longman.
- Suherman, Y. (2005). *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar melalui Pendekatan Multidisipliner*. Rizqi Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sunanto, J. (2013). Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk. *Jassi Anakku*, 12(1), 73–86. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4054/2917>.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Depdiknas.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.23>.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(13), 103–113. <https://doi.org/10.21009/PIP.222.1>